

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan setiap orang yang dapat membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kemiskinan serta dapat mengantarkan mereka menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Setiap orang akan memperoleh pengetahuan melalui pendidikan, yang akan dijadikan suatu modal atau acuannya untuk menjalankan kehidupan dalam lingkungan sehari-hari. Siapa pun dapat memperoleh pendidikan dimulai dari sejak kecil hingga dewasa, dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pendidikan juga merupakan proses pembudayaan. Dalam proses ini, setiap anak yang lahir di dunia akan dibentuk menjadi anggota masyarakat yang utuh dengan menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang ada pada budaya yang telah dimilikinya (Manan, 1989: 7). Dalam pandangan Freire (dalam Martono, 2012: 195), pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan manusia yang utuh atau proses memanusiakan manusia (humanisasi).

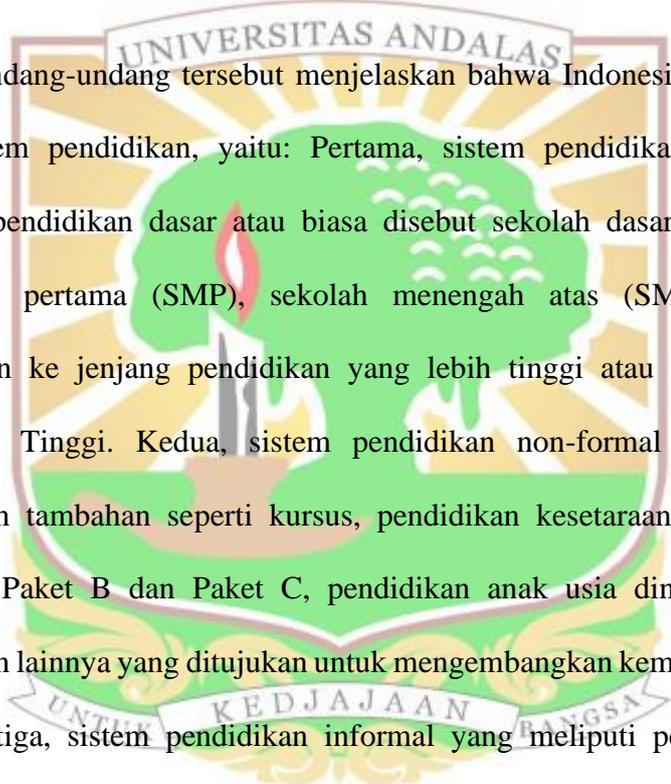
Manan (1989: 61) lebih lanjut berpendapat bahwa pendidikan diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang terdidik, terampil, serta dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan suatu bangsa. Kemudian, pendidikan juga membantu masyarakat untuk menuju perekonomian yang jauh lebih baik dan membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan serta juga dapat memungkinkan masyarakat menuju dunia yang lebih modern, karena

hanya pendidikan yang mampu membawa perubahan budaya dan sosial yang dapat mempengaruhi aspek pengembangan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan sikap masyarakat yang mendorong terjadinya pembangunan, dan kemampuan individu dalam menguasai berbagai keterampilan dalam penggunaan teknologi guna melancarkan proses pembangunan.

Pendidikan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik, sangat penting untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik juga. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kemajuan bangsa kedepannya tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan yang dimiliki suatu bangsa.

Sistem pendidikan merupakan suatu strategi atau cara yang akan digunakan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi yang diperlukan secara aktif bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat. Sama halnya dengan Indonesia yang menganut sistem pendidikan seperti yang telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk karakter serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Idi, 2011: 60). Sistem pendidikan yang berlaku di Negara Republik Indonesia seperti yang telah dijelaskan di atas didasarkan pada Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan nasional, nilai-nilai agama, serta peka dan tanggap akan perubahan zaman.



Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jenis sistem pendidikan, yaitu: Pertama, sistem pendidikan formal yang meliputi pendidikan dasar atau biasa disebut sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau disebut dengan Perguruan Tinggi. Kedua, sistem pendidikan non-formal yang meliputi pendidikan tambahan seperti kursus, pendidikan kesetaraan yang meliputi paket A, Paket B dan Paket C, pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Ketiga, sistem pendidikan informal yang meliputi pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang dilakukan secara mandiri.

Melihat penjelasan terkait sistem pendidikan yang berlaku saat ini di Indonesia, kenyataannya hingga saat ini sebagian masyarakat pada umumnya masih menganggap bahwa sistem pendidikan formal merupakan wadah atau sarana utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan

realita yang terjadi dilingkungan masyarakat dimana dapat kita lihat pada proses pembukaan lowongan pekerjaan dimana ketika seorang individu ingin melamar pekerjaan di suatu lembaga atau perusahaan, maka hal yang ditanyakan pertama kali dalam proses seleksi perekrutan adalah status pendidikan seperti tingkat pendidikan, nilai rapor atau ijazah, IPK, dan lain sebagainya, yang mana hal tersebut hanya didapat melalui jalur pendidikan formal. Jika mengacu pada realita di atas, pendidikan non formal bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai pendidikan tambahan atau pelengkap di samping menempuh pendidikan formal, misalnya bimbingan belajar atau kursus yang biasanya diikuti oleh para pelajar untuk menambah pemahaman mereka terhadap pelajaran yang sudah mereka peroleh di sekolah formal.

Menurut Nasution (Idi, 2010: 61), pada dasarnya sekolah akan mendidik para peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi lingkungannya. Akan tetapi, pendidikan di sekolah sering kali kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum yang diterapkan kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara sistematis dan logis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari para peserta didiknya. Hal-hal yang dipelajari oleh para peserta didik tampaknya hanya berorientasi untuk memenuhi kepentingan sekolah dalam hal ujian, bukan untuk membantu totalitas peserta didiknya agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, ada sejumlah kalangan masyarakat yang ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan non formal di lingkungan masyarakat. Adapun tujuan didirikannya jalur pendidikan ini yaitu sebagai sarana pendidikan tambahan yang sama pentingnya dengan jalur pendidikan formal pada umumnya. Salah satu bentuk dari pendidikan non formal tersebut yaitu taman bacaan masyarakat. Taman bacaan masyarakat merupakan sebuah sarana pendidikan untuk sebuah kesetaraan, tambahan belajar, dan berada sangat dekat dengan masyarakat. Taman bacaan masyarakat merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal, yaitu lembaga yang didirikan dan diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan tujuan untuk memberikan kemudahan akses terhadap bahan bacaan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Taman bacaan masyarakat merupakan tempat bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan membaca dan belajar, serta tempat untuk memperoleh informasi. Taman bacaan masyarakat merupakan suatu lembaga yang berupaya untuk mempromosikan kebiasaan membaca kepada masyarakat dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk membaca, berdiskusi, menulis, dan kegiatan sejenis lainnya. Taman bacaan masyarakat dilengkapi dengan bahan bacaan, seperti buku, majalah, komik, koran, dan materi multimedia lainnya, serta didukung oleh tenaga pengajar yang bertindak sebagai fasilitator. Taman baca masyarakat disebut juga sebagai perpustakaan informal karena posisinya sangat dekat dengan masyarakat dan biasanya tumbuh langsung di lingkungan masyarakat, terutama di daerah yang sulit

dijangkau oleh perpustakaan umum (perpustakaan kota dan daerah). Taman bacaan masyarakat sebagai perpustakaan masyarakat merupakan hak, wewenang dan tanggung jawab masyarakat sekitar dalam membangun, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini, perlu ditumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan kepedulian pada masyarakat.

Pondok Literasi Tunas Muda merupakan salah satu dari sekian banyaknya taman bacaan masyarakat yang berdiri di Indonesia. Taman bacaan masyarakat ini berlokasi di Gang Damai, Kelurahan Jawi-Jawi II, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Taman bacaan masyarakat ini didirikan pada Desember 2019 oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Jawi-Jawi II. Saat ini Pondok Literasi Tunas Muda digerakkan oleh beberapa tenaga orang pengajar dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Adapun tujuan utama didirikannya Pondok Literasi Tunas Muda yaitu sebagai fasilitas untuk memperoleh pengetahuan dengan suasana yang menyenangkan, sekaligus juga sebagai sarana membangun dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada masyarakat terutama anak-anak sebagai generasi penerus agar menjadi masyarakat yang baik sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang baik juga.

Taman bacaan masyarakat sebagai sebuah lembaga pendidikan tentu tidak lepas dari pencetus atau penggiat dari taman bacaan masyarakat tersebut. Menjadi penggiat dari taman bacaan masyarakat merupakan pilihan bagi sebagian masyarakat yang mana tentunya tidak semua orang mau menjadi penggiat dari lembaga pendidikan non-formal ini. Adapun tugas utama dari

seorang penggiat sebuah taman bacaan masyarakat yaitu memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam mendirikan lembaga pendidikan ini untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dari segi pendidikan. Selain itu, dalam mendirikan sebuah taman bacaan masyarakat, seorang penggiat tentu tidak lepas dari motif atau dorongan yang mendasari atau yang melatarbelakangi mereka dalam mendirikan lembaga pendidikan ini. Menurut Arifin (2015: 143), motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan daya penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Motif pada diri seseorang merupakan dorongan dasar yang berada pada diri seseorang yang akan menggerakkannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan yang ada pada dirinya.

Taman bacaan masyarakat yang juga merupakan sebuah lembaga pendidikan tentu tidak akan terlepas dari hambatan dan tantangan yang akan menimpanya. Setiap lembaga pasti memiliki dinamika dalam masa perkembangannya. Maka dari itu sebagai penggiat taman bacaan masyarakat harus memiliki kemampuan untuk menghadapi setiap hambatan dan mampu menemukan solusi agar dapat menghadapi segala tantangan yang akan menanti kedepannya. Selain itu, penggiat taman bacaan masyarakat juga harus bisa menguatkan persatuan antar sesama pengurus agar perkembangan dari taman bacaan masyarakat tersebut dapat terus berlanjut hingga kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Taman bacaan masyarakat adalah suatu instansi pendidikan non-formal yang berkembang di tengah lingkungan masyarakat. Taman bacaan masyarakat hadir sebagai upaya untuk mengkampanyekan minat baca kepada masyarakat. Tidak hanya sebagai sarana untuk mempelajari ilmu pengetahuan akademis saja, tetapi taman bacaan masyarakat juga dapat menjadi tempat untuk membentuk karakter masyarakat serta menjadi tempat belajar yang menyenangkan, karena sesuai dengan makna dari taman tersebut yakni sebuah tempat yang menyenangkan bagi individu yang mengunjunginya, maka diharapkan taman bacaan masyarakat dapat menjadi sebuah sarana pendidikan yang menyenangkan bagi masyarakat.

Pondok Literasi Tunas Muda merupakan salah satu dari taman bacaan masyarakat di Indonesia yang berdiri di Kelurahan Jawi-Jawi II, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Taman bacaan masyarakat ini didirikan dengan tujuan sebagai sarana pendidikan tambahan bagi masyarakat khususnya anak-anak, sekaligus juga sebagai sarana untuk membentuk karakter generasi penerus. Para penggiat dari Pondok Literasi Tunas Muda tentu berharap dengan adanya taman bacaan masyarakat di Kelurahan Jawi-Jawi II ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Kelurahan Jawi-Jawi II, Kota Pariaman.

Menjadi seseorang yang mau mendirikan dan mengembangkan taman bacaan masyarakat ini tentu memiliki sebuah motivasi yang mendasari atau yang melatarbelakangi tindakannya. Menjadi seorang penggiat sebuah taman

bacaan masyarakat merupakan sebuah pilihan yang mana tidak semua orang mampu untuk melakukannya. Seorang penggiat taman bacaan masyarakat tentu memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk mendirikan, mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan ini sehingga dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat yang akan membawa pengaruh pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat. Seorang penggiat taman bacaan masyarakat yang baik tentunya akan memiliki kesadaran akan hambatan dan tantangan yang akan mempengaruhi upaya kedepannya. Maka dari itu, seorang penggiat taman bacaan masyarakat tentu memiliki kemampuan untuk menghadapi hambatan dan tantangan tersebut sehingga upaya pembangunan pendidikan di sektor informal ini dapat terus berkelanjutan.

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Literasi Tunas Muda di Kelurahan Jawi-Jawi II?
2. Bagaimana aktivitas dan dinamika perkembangan Pondok Literasi Tunas Muda Kelurahan Jawi-Jawi II?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Pondok Literasi Tunas Muda di Kelurahan Jawi-Jawi II.

2. Mendeskripsikan aktivitas dan dinamika perkembangan Pondok Literasi Tunas Muda Kelurahan Jawi-Jawi I

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai perkembangan taman bacaan masyarakat di lingkungan masing-masing.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai Antropologi Pendidikan dengan memberikan informasi kepada publik tentang Pondok Literasi Tunas Muda sebagai sarana pendidikan non formal.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian pemerintah terhadap kehadiran taman bacaan masyarakat di Kota Pariaman, Khususnya di Kelurahan Jawi-Jawi II.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat akan pentingnya kehadiran sebuah taman bacaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sangat dekat dengan lingkungan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian mengenai taman bacaan masyarakat yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan. Dari beberapa tulisan sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar pada tahun 2016 yang berjudul “Peran Taman Baca Massenrempulu Bo’ Kampong Dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat Di Malua Kabupaten Enrekang”. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana peran, upaya, serta langkah-langkah yang dilakukan pengelola taman baca Massenrempulu untuk menarik minat masyarakat sekitar dan memanfaatkan taman baca untuk mewujudkan masyarakat gemar membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengelola taman bacaan masyarakat Massenrempulu Bo” kampong dalam meningkatkan budaya baca masyarakat, menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi oleh taman bacaan dalam meningkatkan budaya baca masyarakat, dan menjelaskan solusi yang ditempuh oleh Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Reduksi data, Display data dan penarikan data.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Taman Baca Massenrempulu Bo” Kampong, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan ini telah melakukan usaha yang maksimal dalam meningkatkan budaya membaca

masyarakat diantaranya dengan melakukan kerja sama dengan guru sekolah dasar yang berdekatan dengan lokasi taman bacaan ini, menyumbangkan beberapa koleksi buku ke beberapa sekolah dan masjid, mengadakan kegiatan sekolah Ramadhan ceria sebagai bentuk upaya kegiatan hiburan bagi anak-anak di taman bacaan tersebut, serta upaya promosi taman bacaan melalui media sosial *facebook*. Meskipun telah dilakukan beberapa upaya namun masih banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh Taman baca Massenrempulu Bo" Kampong diantaranya fasilitas penyimpanan koleksi buku yang kurang memadai dan pengelola yang kurang aktif karena sibuk dengan pekerjaannya. Walaupun begitu pengelola taman baca Massenrempulu Bo" Kampong melakukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu memindahkan sebagian koleksi buku di kantor tempat pengurus bekerja agar buku-buku tersebut tidak begitu menumpuk di taman bacaan masyarakat tersebut. Buku-buku yang dipindahkan tersebut juga membawa manfaat tersendiri karena sering dibaca oleh orang-orang di tempat pengurus bekerja sehingga tidak mengurangi nilai manfaat dari buku tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riri Rizky Maulida pada tahun 2017 dengan judul "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal Dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warung Baca Lebakwangi (Warabal) yang berlokasi di Kampung Saja, Lebakwangi Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat ini dalam mengembangkan minat baca anak melalui kegiatan Pendar (Pendampingan Belajar) dan

Dongeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif naratif.

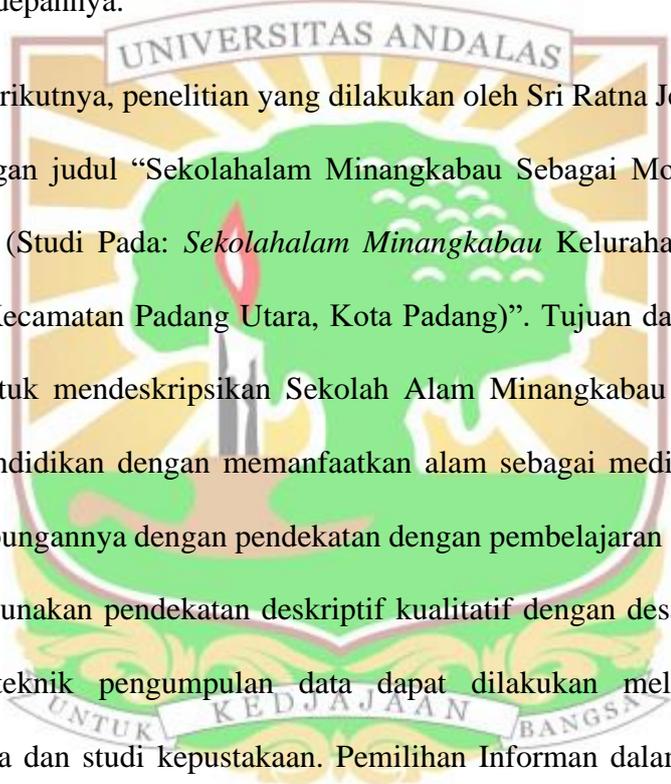
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa taman bacaan masyarakat Warabal berperan penting dalam mengembangkan minat baca anak melalui kegiatan pendampingan belajar dan dongeng. Para tenaga pengajar yang berada di taman bacaan masyarakat tersebut berupaya untuk memberikan pembelajaran akademis kepada anak-anak dan akan didampingi dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, pengurus taman bacaan masyarakat ini juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak di taman bacaan tersebut dengan menceritakan dongeng. Dengan adanya dongeng tersebut dapat menumbuhkan minat baca anak dan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung didalam cerita dongeng tersebut. Kegiatan ini mendapat respon positif dari para orang tua dan antusiasme yang tinggi dari anak-anak, serta didukung dengan koleksi buku bacaan yang memadai. Kegiatan taman bacaan dengan metode pendampingan belajar (pendar) dan dongeng masih mengalami kendala dalam proses pelaksanaannya, yaitu keterbatasan ruang dikarenakan jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan lebih banyak dibandingkan jumlah tenaga pengajar, dimana total keseluruhan anak-anak yang mengikuti kegiatan di taman bacaan tersebut berjumlah 100 orang, sedangkan tenaga pengajar yang ada berjumlah 7 orang. Selain itu, lokasi taman baca yang berada sangat jauh di pedalaman dan belum adanya transportasi umum yang menjangkau lokasi taman baca juga menjadi

kendala bagi anak-anak yang ingin mengikuti kegiatan di taman bacaan tersebut. Sekitar 80% dari total keseluruhan anak-anak yang mengikuti kegiatan di taman bacaan tersebut bertempat tinggal sangat jauh dari lokasi taman baca tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Solihin pada tahun 2019 dengan judul “Optimalisasi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Al-Suroya Dalam Meningkatkan Minat Membaca Literasi Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat optimalisasi pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Al-Suroya, Kelurahan Iringmulyo, Kota Metro, Lampung dalam rangka meningkatkan minat membaca literasi Islam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik untuk memastikan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan dari taman bacaan masyarakat ini sudah cukup optimal. Dengan 3 orang pengurus, taman bacaan masyarakat tersebut dapat dikelola dengan melakukan beberapa hal. Pertama, perencanaan meliputi menentukan tujuan, merencanakan kegiatan, menentukan sumber daya, menentukan tempat kegiatan, membuat visi misi, jadwal kunjung, aturan-aturan meminjam dan mengembalikan buku. Kedua, pengorganisasian dilakukan untuk menentukan dan memilih pengurus TBM Al-Suroya dengan tepat. Ketiga, Penggerakan dilakukan oleh ketua TBM Al-

Suroya kepada pengurus TBM Al-Suroya dengan memberikan bimbingan kerja dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemui selama melaksanakan kegiatan di TBM Al-Suroya. Keempat, Pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi kinerja, penilaian kinerja, evaluasi kegiatan, dan pelayanan. Dengan upaya pengelolaan yang optimal tersebut diharapkan mampu menjadi sebuah lembaga pendidikan non-formal yang berkelanjutan hingga kedepannya.



Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sri Ratna Jelita Pada tahun 2017 dengan judul “Sekolahalam Minangkabau Sebagai Model Pendidikan Alternatif (Studi Pada: *Sekolahalam Minangkabau* Kelurahan Ulak Karang Selatan, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Sekolah Alam Minangkabau yang memiliki sistem pendidikan dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran dalam hubungannya dengan pendekatan dengan pembelajaran aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Pemilihan Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria tertentu, artinya informan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep yang diperkenalkan oleh sekolah alam Minangkabau dalam proses pembelajarannya adalah berbasis alam, dimana lembaga pendidikan non-formal tersebut

menjadikan alam sebagai ruang belajar dan alam dijadikan sebagai media, objek dan bahan pembelajaran itu sendiri. Siswa di sekolah alam ini sangat antusias mengikuti pembelajaran karena selama proses pembelajaran siswa diberi kebebasan sebesar-besarnya untuk menentukan minat dan bakatnya sendiri tanpa ada paksaan dan tenaga pengajar disana mengusung konsep pembelajaran yang menyenangkan. Peringkat atau nilai tidak begitu dipentingkan di Sekolahalam Minangkabau dan tidak ada istilah siswa untuk tinggal kelas, karena proses pembelajaran di sekolah alam ini bukan ditujukan untuk mengejar nilai setinggi-tingginya, akan tetapi bagaimana siswa dapat memahami proses belajar agar dapat dinikmati dan diterapkan dengan baik. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru berjalan dengan baik. Rasa kebersamaan dan kerja sama sudah dimiliki setiap siswa dan guru yang mengajar di sekolah alam.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rijal Al-Mujahidin Pada Tahun 2016 dengan Judul “Peranan Tanah Ombak Dalam Mendidik Karakter Anak-Anak Di Kelurahan Purus Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran lembaga pendidikan Tanah Ombak yang berada di Jl. Purus 3, No.30 E, Kota Padang dalam mendidik karakter anak-anak di kelurahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Pemilihan Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*

yaitu berdasarkan kriteria tertentu, dalam artian informan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum adanya lembaga pendidikan non-formal ini, kondisi karakter anak-anak di kelurahan Purus, Kota Padang ini dapat dikatakan tidak begitu baik. Sebelum pemekaran menjadi daerah yang terkenal seperti saat ini, budaya *pasia* (pasir) yang dikenal keras dan amburadul, mempengaruhi karakter anak-anak di kelurahan tersebut. Namun ada sebuah lembaga yang memiliki perhatian lebih akan kondisi tersebut bernama Tanah Ombak. Lembaga ini pada awalnya didirikan dengan tujuan mengembangkan kegiatan seni, tulis baca dan bahasa. Namun sejak adanya permasalahan tersebut menjadikan lembaga pendidikan tersebut sebagai sarana untuk membentuk karakter anak-anak di Kelurahan Purus, Kota Padang. Tanah Ombak mencoba untuk memfokuskan kegiatannya pada pembentukan nilai karakter didik, nilai budaya, dan nilai karakter religius.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya lembaga ini di Kelurahan Purus, karakter budaya anak-anak Purus mulai terbentuk sesuai dengan bakatnya masing-masing. Bakat ini dikembangkan sesuai dengan pilihan mereka masing-masing dan dari pilihan tersebut telah menumbuhkan budaya baru di wilayah Purus dari hari ke hari. Dari kegiatan tersebut, sejak tahun 2015 bermunculan pemain-pemain teater anak yang baru untuk Kota Padang dari wilayah tersebut. Tidak hanya itu, melalui kegiatan ini sejumlah grup musik juga telah terbentuk di wilayah tersebut. Di sisi lain, dibentuk juga kelas Bahasa Inggris agar anak-anak Purus dapat berinteraksi dengan turis asing di

sekitar Pantai Padang. Kondisi ini juga disertai dengan budaya membaca dan menulis yang mulai muncul dan semuanya mempengaruhi perilaku sehari-hari anak-anak Purus. Menurut masyarakat Purus, nilai-nilai budaya baru yang tumbuh di kalangan anak-anak Purus, terutama bagi mereka yang berpartisipasi aktif dengan kegiatan di Tanah Ombak, ternyata membawa dampak yang sangat positif, karena mereka sudah ada yang mengarahkan dan tidak lagi menjadi orang yang putus asa dan secara bertahap mulai meninggalkan budaya pesisir yang dulu menjadi sumber kritikan bagi masyarakat banyak. Dari budaya yang demikian juga muncul karakter religius anak-anak Purus dimana sikap solider, jujur dan aktif beribadah mulai berkembang dalam keseharian mereka, sejalan dengan terbentuknya hubungan silaturahmi yang memancarkan kesantunan di antara mereka.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk berbudaya yang hidup dan berkembang dengan memiliki kemampuan serta kecerdasan yang diperolehnya dari waktu ke waktu melalui proses belajar. Menurut Koentjaraningrat (1985: 180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, perilaku dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Hubungan timbal balik tersebut saling pengaruh dan mempengaruhi perkembangan terhadap kebudayaan manusia itu sendiri dan memiliki perkembangan yang kompleks terhadap pendidikan manusia untuk membentuk karakternya.

Konsep kebudayaan dapat digunakan untuk mempelajari dan mengkaji pendidikan, karena dalam arti luas pendidikan adalah proses pembudayaan. Pendidikan merupakan upaya untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai suatu kebudayaan tertentu agar dapat membentuk individu menjadi anggota penuh suatu kelompok masyarakat yang dilakukan bersama anggota masyarakat lainnya. Sedangkan dalam arti praktis, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses penyampaian kebudayaan, meliputi pengetahuan, nilai, sikap dan pola perilaku tertentu atau pendidikan dapat dikatakan sebagai '*the transmission of culture*' (Manan, 1989:7). Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pada pendidikan pada dasarnya merupakan proses transmisi kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau proses pembudayaan anak manusia.

Koentjaraningrat (1985:184) mengemukakan bahwa proses-proses belajar kebudayaan sendiri, ada tiga tahap yakni:

1. Proses Internalisasi

Proses Internalisasi merupakan suatu proses yang berjalan melalui kehidupan individu, sejak mereka dilahirkan hingga akhir hidupnya. Dalam hidupnya seseorang dapat belajar untuk mengolah semua keinginan, perasaan, hasrat, emosinya yang kemudian membentuk kepribadiannya. Proses mengembangkan dan mengendalikan potensi manusia akan berlangsung seumur hidup serta faktor internal dan eksternal akan mempengaruhinya.

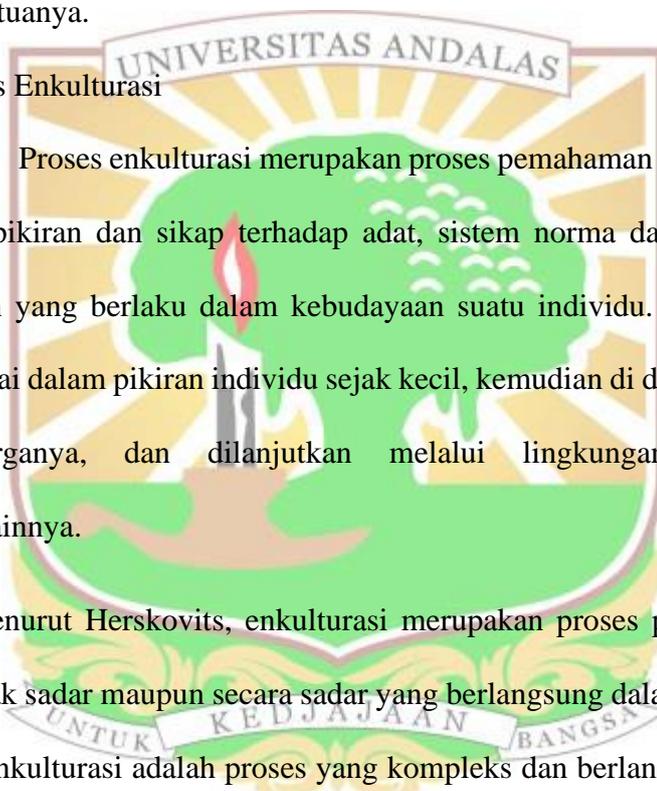
2. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi merupakan suatu proses belajar kebudayaan yang berkaitan dengan sistem sosial. Dalam proses ini, seseorang akan mempelajari pola-pola perilaku dalam interaksinya dengan berbagai individu yang ada disekitarnya. Individu tersebut memainkan berbagai macam peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil hingga masa tuanya.

3. Proses Enkulturasasi

Proses enkulturasasi merupakan proses pemahaman dan penyesuaian pola pikiran dan sikap terhadap adat, sistem norma dan segala bentuk aturan yang berlaku dalam kebudayaan suatu individu. Proses ini telah dimulai dalam pikiran individu sejak kecil, kemudian di dalam lingkungan keluarganya, dan dilanjutkan melalui lingkungan teman-teman bermainnya.

Menurut Herskovits, enkulturasasi merupakan proses pembiasaan baik secara tidak sadar maupun secara sadar yang berlangsung dalam batas konteks budaya. Enkulturasasi adalah proses yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup, namun prosesnya berbeda dalam berbagai tahap siklus kehidupan seorang individu (dalam Manan, 1989:30). Setiap anak yang lahir mempunyai serangkaian mekanisme biologis yang diwarisi, yang harus diubah atau diawali agar dapat beradaptasi dengan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, fungsi enkulturasasi adalah untuk mengubah respon-respon biologis anak-anak menjadi bentuk perilaku budaya yang diakui secara sosial, sehingga menghasilkan



“*biocultural behavior*” atau tingkah laku kehidupan yang berbudaya. Berbagai aspek dari pengalaman belajar memberikan ciri khusus yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, dan dengan menggunakan pengalaman-pengalaman sejak awal kehidupan selanjutnya.

Herskovits juga menyamakan enkulturasi dengan sosialisasi, dimana letak persamaannya adalah sosialisasi menunjukkan proses pengintegrasian individu ke dalam sebuah kelompok sosial sedangkan enkulturasi adalah proses yang menyebabkan individu memperoleh kompetensi dalam kebudayaan kelompok (Manan, 1989:30). Menurut Hansen (Manan, 1989: 31) pendidikan adalah bagian dari enkulturasi, yang merupakan suatu upaya yang disengaja dan bersifat sistematis untuk menyampaikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan, kebiasaan berpikir dan berperilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai anggota baru dan sekolah merupakan pendidikan yang dilembagakan.

Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Adapun modal dasar bagi suatu bangsa untuk membangun masyarakat dan bangsa yang sejahtera dan berkeadilan adalah kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pembangunan sektor pendidikan sangatlah penting sebagai sebuah investasi masa depan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan dan persaingan global. Pembangunan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat dilakukan secara fragmental atau terkotak-kotak, tetapi harus dilakukan secara

terpadu dan sinergis melalui berbagai jenis, jenjang, dan jalur pendidikan. Pendidikan bukanlah kegiatan yang bersifat terkotak-kotak, dalam artian bahwa itu terjadi dalam waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu serta pada suatu rentang kehidupan tertentu. Pendidikan adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat melalui jalur pendidikan formal, non-formal dan informal.

Sebuah program pendidikan mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi suatu masyarakat. Sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial budaya, sejarah dan filosofis yang semuanya akan membentuk pendidikan. Triwiyanto dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pendidikan” (2014: 115) menjelaskan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan yang ada pada masyarakat yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal:

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal mengacu pada pendidikan yang berlangsung di sekolah-sekolah atau di ruang kelas pada umumnya. Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang ini terdiri dari tiga tingkatan yakni: pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan non-formal

Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang membutuhkan jasa pendidikan sebagai pengganti, pelengkap, atau tambahan dari pendidikan formal dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang di luar pendidikan formal. Hasil dari pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah

melalui uji kesetaraan yang memenuhi standar nasional pendidikan oleh pemerintah. Seperti pendidikan kesetaraan, bimbingan belajar, kursus, TPA.

3. Pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan suatu jalur pendidikan yang berbasis keluarga dan lingkungan yang dilakukan secara mandiri dan dikerjakan secara sadar dan bertanggung jawab.

Menurut Freire (Martono, 2012: 267), pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses, yakni proses yang panjang dan tiada akhir untuk mencapai kebaikan dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia. Jika pendidikan dipandang sesuai dengan pernyataan diatas, maka tidak ada lagi pemaksaan pada individu untuk menentukan jalur pendidikan yang diinginkan atau tidak ada lagi pemaksaan terhadap individu untuk menentukan apa yang akan ia pelajari.

Saat ini, pendekatan pembelajaran yang berbeda mulai muncul dalam sistem pendidikan Indonesia. Salah satu contohnya yang dapat dilihat adalah taman bacaan masyarakat, dimana lembaga pendidikan ini selain sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan bahan bacaan yang mereka miliki, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menyenangkan bagi masyarakat. Taman bacaan masyarakat merupakan lembaga atau unit layanan yang memenuhi kebutuhan berbagai bahan bacaan yang diperlukan dan bermanfaat bagi setiap orang atau kelompok masyarakat baik di desa maupun kota, dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat

berbudaya baca. Taman baca masyarakat merupakan tempat bagi masyarakat dapat memanfaatkan berbagai bahan bacaan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, seperti buku bacaan: buku teks, buku keterampilan praktis, buku pengetahuan, buku keagamaan, buku hiburan, karya sastra dan bahan bacaan lainnya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Baca Masyarakat tahun 2012, taman bacaan masyarakat adalah: “Lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, tabloid, Koran, komik, dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai fasilitator”. Sedangkan Menurut Amrin (2011: 04) Taman bacaan Masyarakat adalah sebuah lembaga atau unit layanan berbagai kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan dan berguna bagi setiap orang per orang atau sekelompok masyarakat di desa atau di wilayah taman bacaan masyarakat tersebut berada dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca.

Tujuan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, Dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan (2013: 24) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca.
2. Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca.
3. Membangun masyarakat membaca dan belajar.
4. Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.
5. Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Pondok Literasi Tunas Muda merupakan salah satu contoh dari taman bacaan masyarakat yang ada di Indonesia, khususnya di Kelurahan Jawi-Jawi II, Kota Pariaman. Pondok Literasi Tunas Muda hadir sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengakses bahan bacaan sekaligus sebagai sarana bagi masyarakat untuk belajar. Pondok Literasi Tunas Muda ini didirikan dengan tujuan sebagai sarana pendidikan sekaligus juga sebagai wadah untuk membentuk karakter masyarakat khususnya anak-anak di kelurahan tersebut.

Dalam mendirikan sebuah lembaga, khususnya lembaga pendidikan non-formal seperti taman bacaan masyarakat terdapat pencetus dan penggiat dari lembaga itu sendiri. Menjadi seorang penggiat taman bacaan masyarakat merupakan hal mulia yang tidak semua orang mampu melakukannya. Seorang penggiat taman bacaan masyarakat tentu memiliki motif atau dorongan yang mendasari atau melatarbelakangi dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan ini. Menurut Arifin (2015: 143), motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan daya penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Gerungan (dalam Arifin, 2015: 144), motif merupakan suatu pengertian yang melengkapi

semua penggiat, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif adalah sebuah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Begitu halnya dalam mendirikan taman bacaan masyarakat ini, seorang penggiat tentunya memiliki dorongan yang mendasarinya untuk mendirikan lembaga pendidikan non-formal ini.

Seperti halnya taman bacaan masyarakat sebagai sebuah lembaga pendidikan, tentu akan mengalami periode fluktuasi yang akan mengubah pola dan proses yang terjadi di dalamnya. Sebuah lembaga akan dapat maju jika memanfaatkan segala sumber daya yang ada padanya termasuk sumber daya manusianya. Disisi lain, kita juga tidak dapat menafikan diri bahwa lembaga yang stagnan hingga pada akhirnya hancur dan tidak berhasil mengelola konflik menjadi sebuah pemacu produktivitasnya. Sebagaimana halnya Pondok Literasi Tunas Muda yang tentunya akan mengalami pasang surut dalam proses perkembangannya. Hal ini menuntut kepemimpinan yang baik dari penggiat taman bacaan masyarakat tersebut agar dapat merapatkan barisan dan menguatkan ikatan antar sesama pengurus agar terhindar dari kegagalan, serta pengurus dapat menjadikan masalah yang dihadapi sebagai pemacu produktivitas untuk lembaganya tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Literasi Tunas Muda yang terletak di Kelurahan Jawi-Jawi 2, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Adapun pemilihan lokasi ini adalah karena Pondok Literasi Tunas Muda merupakan salah satu taman bacaan masyarakat yang aktif dan berkembang di Kota Pariaman yang berada dibawah naungan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Jawi-Jawi II, namun kebanyakan pengurusnya berasal dari satu keluarga yang sama sehingga timbulnya beragam dinamika perkembangan yang mempengaruhi jalannya kegiatan di taman bacaan masyarakat tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2015: 415) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang didasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas untuk mengkaji atau mengeksplorasi permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti mencoba mengumpulkan gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci dan melakukan penelitian tersebut dalam *setting* atau lingkungan yang alami. Adapun manfaat menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah dapat memungkinkan peneliti untuk memiliki wawasan yang lebih baik tentang bagaimana subjek memandang dan memahami hidupnya. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk mengamati individu dalam

lingkungan masyarakat, dimana peneliti akan berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahami bahasa dan persepsi mereka terhadap lingkungan di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe riset naratif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Creswell (2015) mengategorikan pendekatan kualitatif menjadi lima, yaitu riset naratif, riset *fenomenologis*, riset *grounded theory*, riset etnografis, dan riset studi kasus. Tipe penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai masalah yang akan diteliti secara terperinci dan mendalam. Czarniawska (Creswell, 2015: 96) mendefinisikan riset naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang “narasinya dipahami sebagai teks yang diucapkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/tindakan atau rangkaian peristiwa/tindakan, yang terhubung secara kronologis”. Adapun prosedur dalam pelaksanaan riset ini dimulai dengan memfokuskan dan menelaah pada pengkajian terhadap satu atau dua individu, mengumpulkan data melalui cerita mereka, menggambarkan pengalaman individual, dan penyusunan kronologis atas makna dari pengalaman tersebut (atau menggunakan tahap perjalanan hidup [*life course stages*]).

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan terkait dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1985: 162). Informan adalah

mereka yang diharapkan mampu memberikan informasi mengenai penelitian yang akan diteliti. Informan merupakan orang yang mengetahui atau memiliki pengalaman terhadap permasalahan penelitian yang akan diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini yakni dipilih dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti (Effendi, 2012:172).

Dalam penelitian ini, terdapat 2 kategori informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi, diantaranya:

Informan kunci adalah individu yang benar-benar memahami permasalahan yang peneliti laksanakan dan dapat memberikan penjelasan secara mendalam atas informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990: 164). Pada kategori informan kunci, peneliti akan mengambil informan dengan kriteria sebagai berikut:

- Ketua Pondok Literasi Tunas Muda.
- Pengurus Pondok Literasi Tunas Muda.
- Tenaga pengajar di Pondok Literasi Tunas Muda.

Informan Biasa adalah individu atau orang yang dapat memberikan data atau informasi yang bersifat umum yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 165). Pada informan biasa peneliti akan mengambil informan yaitu :

- Orangtua siswa di Pondok Literasi Tunas Muda.
- Pihak Kelurahan Jawi-Jawi II.
- Keluarga atau tetangga yang dekat dengan penggiat Pondok Literasi Tunas Muda.
- Warga yang mengenal Pondok Literasi Tunas Muda.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat dua teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Pada data primer, peneliti mengumpulkan langsung data dari lapangan atau informan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dapat ditemukan dengan cepat melalui berbagai literatur, jurnal, artikel dan situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009: 137).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 4 jenis, diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja serta gejala-gejala alam yang terjadi di sekitarnya dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya dan panca indera lainnya seperti telinga, mulut, hidung dan kulit untuk

merasakan. Dengan observasi, peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih akurat karena data-data tersebut didapatkan secara langsung dari lapangan. Observasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Pada tahap observasi, peneliti akan mengamati berbagai aspek kehidupan dan keseharian di lingkungan Pondok Literasi Tunas Muda, kondisi lingkungan sekitar, serta proses pembelajaran yang berjalan di Pondok Literasi Tunas Muda secara langsung di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada informan. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian yang mereka ungkapkan merupakan suatu hal yang sangat membantu dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997: 129).

Saat melakukan wawancara, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada informan yang mengetahui permasalahan penelitian yang akan diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian akan dijawab oleh informan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Informan akan diberi kesempatan untuk menjawab atau menjelaskan

secara bebas terkait dengan permasalahan penelitian. Teknik wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci terkait dengan upaya Pondok Literasi Tunas Muda sebagai pendidikan non-formal yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat Kelurahan Jawi-Jawi II. Selama melakukan wawancara, peneliti memanfaatkan alat perekam agar alur dari informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat didengar ulang kembali.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan metode mengkaji dan mengolah data dengan melihat data tertulis yang telah ada sebelumnya berupa buku, jurnal, artikel di majalah atau koran, informasi dari laporan hasil penelitian dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

d. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui alat perekam suara, video, dan foto disebut sebagai dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data berupa gambar, rekaman suara ataupun video yang telah didokumentasikan untuk melengkapi data-data yang lainnya.

5. Analisis Data

Menurut Patton, analisis data adalah proses menyusun urutan data menjadi suatu pola, kategori, dan deskripsi dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola deskripsi dan mencari hubungan di antara aspek deskripsi

(Moleong, 2000:10). Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, dan menyusunnya menjadi suatu pola, memilih mana yang penting dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2005:88).

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk mengungkapkan tema dan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini, semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi akan disusun secara sistematis atau dikategorikan dan akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian (Sugiyono, 2005: 88).

Selain itu, analisis data juga dilakukan selama data sedang dikumpulkan. Karena penelitian kualitatif tidak membedakan antara pengumpulan data dan analisis data, maka proses analisis berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2005: 88). Setelah itu dilakukan interpretasi kualitatif baik secara emik maupun etik. Interpretasi emik dimaksudkan sebagai penginterpretasian data dari permasalahan subjek penelitian terhadap lingkungan dan dunia sekitarnya. Sedangkan interpretasi etik adalah data yang diinterpretasikan menurut pandangan peneliti itu sendiri berdasarkan studi literatur yang relevan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Literasi Tunas Muda yang berlokasi di Gang Damai Kelurahan Jawi-Jawi II, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Penelitian ini dimulai sejak Bulan Juni hingga Juli 2021.

Sebelum masuk ke lapangan, peneliti mengurus surat pengantar izin penelitian terlebih dahulu dari Jurusan Antropologi Sosial dan Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah selesai mengurus surat tersebut, peneliti mengantarkannya ke Kantor Lurah Jawi-Jawi II serta mengajukan surat permohonan izin penelitian untuk mendapatkan perizinan dalam pengumpulan data-data yang ada di lapangan yang berkaitan dengan penelitian di kelurahan tersebut.

Setelah mendapatkan surat izin tersebut, peneliti meminta data-data yang berkaitan dengan profil kelurahan dan informasi terkait deskripsi lokasi penelitian guna keperluan penulisan pada Bab II. Kemudian peneliti mengunjungi dan melakukan wawancara kepada ketua pengurus dan anggota Pondok Literasi Tunas Muda untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan pada Bab III skripsi ini mengenai sejarah, motif dan inisiatif penggiat, serta dinamika perkembangan dari Pondok Literasi Tunas Muda di Kelurahan Jawi-Jawi II. Untuk mendapatkan gambaran terkait sejarah, struktur kepengurusan, bentuk-bentuk kegiatan, serta hambatan dan tantangan Pondok Literasi Tunas Muda, peneliti bisa mendapatkan langsung

dari data wawancara yang dilakukan kepada pengurus diantaranya ketua dan anggota pengurus dari Pondok Literasi Tunas Muda.

Kemudian, peneliti mencoba untuk mewawancarai informan yang telah ditentukan sebelumnya seperti pengurus Pondok Literasi Tunas Muda diantaranya: ketua, pembina, dan tenaga pengajar, untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait latar belakang, sejarah, motif pendirian dan dinamika perkembangan dari Pondok Literasi Tunas Muda. Kemudian peneliti mencoba mewawancarai beberapa orang masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi taman bacaan masyarakat tersebut dan pihak kelurahan untuk mencari informasi terkait tanggapan mereka terhadap berdirinya taman bacaan masyarakat tersebut agar mendapatkan data terkait keberlangsungan dari taman bacaan masyarakat tersebut. Setelah mengumpulkan data, kemudian peneliti melanjutkan untuk menulis Bab III dan Bab IV untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah terkumpul selama penelitian. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti mengacu pada kerangka pemikiran yang telah dirancang pada sub-bab sebelumnya, sehingga data-data tersebut dapat disusun sesuai dengan sub-bab penelitian yang telah dirancang. Setelah penulisan Bab III dan Bab IV selesai dikerjakan, terakhir dilanjutkan dengan penulisan Bab V yakni penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah didapatkan selama di lapangan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti memerlukan waktu penelitian sekitar satu bulan.

Selama proses penelitian, peneliti mengalami beberapa kendala dalam proses pengumpulan data selama berada di lapangan seperti adanya data sekunder yang tidak ditemukan dalam arsip Kelurahan Jawi-Jawi II sehingga peneliti akhirnya memperoleh data tersebut dari buku Kota Pariaman Dalam Angka 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pariaman pada tahun 2021. Selain itu, peneliti juga mendapatkan kesulitan dalam melakukan observasi dan mendokumentasikan foto terkait kegiatan yang berada di Pondok Literasi Tunas Muda, karena pada saat bersamaan kegiatan belajar di taman bacaan tersebut sering libur atau terhenti dikarenakan kebijakan dari pemerintah untuk menghentikan kegiatan pembelajaran karena adanya salah satu warga Kelurahan Jawi-Jawi II yang terpapar covid-19, sehingga peneliti memerlukan data tambahan terkait dokumentasi kegiatan belajar di taman bacaan tersebut dengan meminta kepada pengurus Pondok Literasi Tunas Muda.

